BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak sepanjang hayat yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang berkompeten serta berkualitas tinggi. Untuk menghadapi tantangan revolusi industry 4.0 diperlukan pendidikan yang bermutu dan sesuai perkembangan abad 21, yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan (hidup dan karir) serta pengetahuan (bidang teknologi dan media informasi). Selama ini sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih sulit untuk bersaing dan berkompetisi dalam hal mendapatkan pekerjaan maupun dalam menjalani pekerjaan. Penyediaan tenaga kerja yang berkompeten tidak terlepas dari seberapa mampu lembaga pendidikan melaksanakan perannya sebagai penyedia sumberdaya. Sekolah Menengah Kejuruan dalam Peraturan No.29 Tahun 1990 adalah lembaga pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menyiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja siap pakai dalam bidang dan jenjang pendidikannya, artinya menuntut setiap siswa untuk siap bekerja dan dapat menghadapi tantangan dunia usaha atau dunia industri. Keadaan ini memberikan tantangan secara terus-menerus pada dunia pendidikan. Untuk bekal keterampilan khusus untuk individu yang memungkinkan mereka untuk mencari pekerjaan atau memulai bisnis mandiri, melatih untuk bekerja produktif dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Secara khusus tujuan lulusan pendidikan kejuruan disiapkan untuk memasuki dunia kerja, baik dalam menciptakan usaha mandiri maupun memasuki peluang atau lowongan kerja yang ada (Vladimir Gasskov 200:5). Pendidikan kejuruan juga merupakan upaya pengembangan sosial ketenagakerjaan, pemeliharaan, percepatan dan peningkatan kualitas tenaga kerja tertentu dalam rangka peningkatan produktivitas masyarakat (Clarke &Winch 2007:62) Pada kenyataannya lulusan SMK belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimilikinya.

Kompetensi adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang dilandasi pengetahuan dan keterampilan kerja. Uji kompetensi merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh peserta didik SMK untuk ke tingkat berikutnya dan sebagai sarana unjuk kemampuan siswa di bidang tertentu, uji kompetensi pun bertujuan sebagai indikator ketercapaian. Uji kompetensi terdiri atas uji kompetensi teori dan uji kompetensi praktik, uji kompetensi teori digunakan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta didik, sedangkan uji kompetensi praktik berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik. Peserta didik dikatakan lulus uji kompetensi jika sudah melaksanakan uji kompetensi keahlian yang meliputi uji kompetensi praktik dan uji kompetensi teori. Bagi stakeholder uji kompetensi dijadikan sumber informasi atas kompetensi yang dimiliki calon tenaga kerja. Berikut ini nilai rata-rata uji kompetensi program keahlian akuntansi dalam kompetensi menyelesaikan siklus akuntansi

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Uji Kompetensi Menyelesaikan Siklus Akuntansi

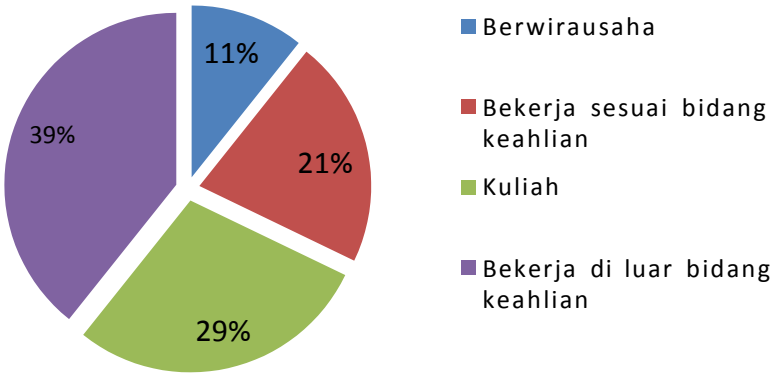
Aspek yang dinilai	Nilai Rata-Rata		Perubahan (%)	Nilai Maksimal
	2018	2019		
Adjusment Entries	13,11	13,32	1,54%	15,00
Work Sheet	16,66	17,09	2,61%	20,00
Bank Reconciliation	8,30	7,93	-4,37%	10,00
Statement of Changes Equity	2,53	3,56	40,85%	5,000
Income Statement	8,18	8,35	2,09%	10,00
Statement of Financial Position	7,54	7,77	2,98%	10,00
Cash Flow Statement	6,54	6,38	-2,46%	10,00
Closing Entries	6,26	6,26	0,04%	10,00
Kebersihan,Kerapihan,dan Ketelitian	8,80	8,79	-0,07%	10,00
Nilai	77,79	80,14	3,02%	100,00

Sumber : Tata Usaha SMK Al Ghazaly

Berdasarkan Tabel 1.1 permasalahan yang ditemukan dalam uji kompetensi menyelesaikan siklus akuntansi diantaranya adalah masih ada siswa yang kurang memahami rekening apa saja yang masih harus disesuaikan, siswa

bukan memahami konsepnya akan tetapi mereka menghapal hal-hal yang harus disesuaikan, kemudian siswa terlalu lama dalam mengerjakan siklus sebelumnya. Hal ini berakibat pada tidak tersusunnya laporan keuangan dengan baik. Uji kompetensi tersebut merupakan salah satu bentuk evaluasi belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar sebagai penunjang kesiapan kerja seseorang, tersusunnya laporan keuangan dengan baik. Uji kompetensi tersebut merupakan salah satu bentuk evaluasi belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar sebagai penunjang kesiapan kerja seseorang.

Selanjutnya, dilakukan observasi awal terhadap siswa di SMK Taruna Terpadu 1, SMK Al-Ghazaly dan SMK Wiyata Mandala untuk memperoleh informasi mengenai minat siswa setelah lulus dari SMK



Gambar 1.1
Diagram Minat Siswa Setelah Lulus SMK

Berdasarkan Gambar 1.1 bahwa sebanyak 11% siswa SMK setelah lulus berminat untuk berwirausaha, 21% berminat untuk bekerja sesuai bidang keahlian, 29% siswa berminat untuk melanjutkan kuliah, dan sisanya sebanyak 39% siswa berminat untuk bekerja di luar bidang keahlian nya. Dari persentase tersebut diperoleh fakta bahwa minat siswa SMK untuk bekerja sesuai bidang keahlian/kompetensi masih rendah. Hal ini menjadi kontra dengan misi utama Sekolah menengah Kejuruan yang mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja berdasarkan bidang keahlian yang dimiliki nya. Kemudian hasil wawancara dengan beberapa ketua program studi di masing-masing sekolah, siswa lulusan yang belum terserap ke dunia kerja sebagian besar terjadi karena kesiapankerja siswa yang

masih rendah dari segi mental, pengetahuan maupun keterampilan. Hal yang sama dikatakan oleh Usmar Hariman selaku wakil walikota Bogor padatahun 2016 penyediaan tenaga ahli harus dipersiapkan sedini mungkin khususnyasiswa lulusan SMK, sehingga setelah lulus dari sekolah, tidak ada lagi lulusan yang menjadi pengangguran.

Kesiapan kerja atau kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (UU No. 13 Tahun 2000 tentang Ketenagakerjaan). Menurut Yanto (Eliyani 2018:25) "Kesiapan kerja mencakup kemampuan siswa dalam mempertimbangkan yang logis dan objektif, bersifat kritis, menjunjung tinggi tanggung jawab terhadap pekerjaan atau tugas yang dikerjakan, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan", atau dengan kata lain bahwa kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang meliputi kondisi fisik, mental, pengetahuan dan keterampilan yang membuatnya siap dan mampu untuk mengerjakan suatu pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya dalam suatu lingkungan kerja atas dasar tujuan tertentu sehingga memberikan hasil pengerjaan yang memuaskan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menunjang mutu lulusan SMK, namun kemampuan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja masih belum mendapat perhatian yang besar di dunia kerja saat ini. Hal ini disebabkan oleh mutu dan kesiapan kerja siswa yang kurang terpenuhi untuk bekerja.

Kualitas lulusan SMK yang dibutuhkan oleh dunia industri adalah lulusan yang memiliki kecakapan hidup (*life skill*) meliputi *hard skill* dan *soft skill* (Depdiknas, 2004). Skill yang paling dicari oleh pemberi kerja adalah keterampilan komunikasi, integritas/kejujuran, keterampilan interpersonal, motivasi/inisiatif, etika kerja yang kuat, bekerja dalam tim, keterampilan komputer, analitis, fleksibilitas/adaptibilitas, dan *detail oriented*. Kesiapan kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (1) Faktor internal yang meliputi kompetensi, keterampilan, kepercayaan diri, dan tingkat pendidikan (2) Faktor eksternal terdiri atas kondisi permintaan tenaga kerja, faktor ekonomi makro, ketersediaan lapangan pekerjaan, (McQuid dalam Mashigo 2014:39). Sementara itu, (Bezuidenhout dalam Mashigo 2014:40) ada

delapan atribut yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu perencanaan karir, kebudayaan, efikasi diri, resiliensi, keterampilan sosial, orientasi kewirausahaan, sikap proaktif, dan keterampilan emosional. Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja, dan jika dianalisis beberapa faktor saling memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Saat individu tidak memiliki kesiapan kerja, ia tak dapat melakukan tugasnnya dengan baik, tidak mampu mengembangkan kompetensi, merasa ragu dengan kemampuan diri sendiri, belum memiliki kerjasama yang baik, menghindari konflik, tidak menyelesaikan konflik dengan baik dan menciptakan pengangguran. Permasalahan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan grand teori teori perkembangan karir Havighust, middle teori dengan teori karir super dan teori karir kognitif sosial.

Teori perkembangan Havighust dalam teori nya terdapat salah satu tugas perkembangan yang meminta seorang individu khususnya remaja untuk mampu mengenal, memahami dan mempersiapakan diri menghadapi pekerjaan. Teori karir Donald E.Super lebih dikenal dengan *Self-Concept Theory*. Dinamakan demikian,karena Super dalam mencetuskan teori kariernya memberikan perhatian yang lebih terhadap bagaimana implikasi konsep diri individu terhadap proses pemilihan karier. Tentu saja konsep diri yang dimaksudkan dalam penelitian Super adalah konsep diri vokasional yang langsung berkaitan dengan pemilihan karier dan pemilihan pekerjaan. Super (dalam Santrock 2002:172) mengatakan konsep diri yang memiliki hubungandengan perkembangan karir seseorang adalah efikasi diri atau kepercayaan diri untuk menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang baik. Dalam proses pemilihan karir, penting bagi individu untuk menentukan tujuan, sejauh mana individu tersebut memperjuangkan target yang ia miliki, dan sekuat apa ia mampu mengatasi masalah yang muncul, termasuk setangguh apa ia mampu menghadapi kegagalan. Individu yang memiliki tujuan yang kuat, akan memiliki dorongan yang untuk bekerja lebih giat, serta lebih tahan dalam mengatasi kesulitan dan lebih mampu mencapai level prestasi yang lebih tinggi dan lebih baik. Sejalan dengan penelitian Utami (2013:47) mengatakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin tinggi pula kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Menurut Latif (2017) individu yang memiliki perencanaan karier yang baik akan memiliki kesiapan kerja yang

tinggi pula. Hal ini dapat dipahami karena mereka yang memiliki perencanaan karier yang baik telah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan karier atau pekerjaan yang akan dijalani setelah selesai dari masa sekolah. Lain hal nya, dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2019:137) ia mengatakan bahwa efikasi diri tidakberpengaruh terhadap kesiapan kerja..

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu, tampak hasil penelitian pengaruh efikasi diri dan perencanaan karir masih belum konsekuen. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh efikasi diri dan perencanaan karir dengan objek siswa SMK Taruna Terpadu 1, SMK Al Ghazaly, dan SMK Wiyata Mandala, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Efikasi Diri dan Perencanaan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yangakan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana gambaran umum tingkat efikasi diri, tingkat perencanaan karir,dan tingkat kesiapan kerja
2. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap perencanaan karir
3. Apakah perencanaan karir memediasi pengaruh efikasi diri terhadap kesiapankerja

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengkaji dan menganalisis gambaran tingkat efikasi diri, gambarantingkat kematangan kair dan tingkat kesiapan kerja
2. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap perencanaankarir siswa
3. Untuk mengkaji dan menganalisis apakah perencanaan karir dapat memediasipengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran teori perkembangan havighust, teori karir kognitif sosial, teori perkembangan karir super memperkaya konsep, sebagai bahan referensi serta menambah khasanah keilmuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam konteks kesiapan kerja bagi siswa lulusan pendidikan kejuruan

2) Manfaat praktis

a. Bagi guru

Diharapkan guru dapat memberikan bimbingan yang lebih mengenai efikasi diri, keterampilan kerja dan perencanaan karir kepada siswa di kelas maupun ditempat praktik kerja sehingga kesiapan kerja siswa semakin meningkat

b. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang menyangkut tentang kompetensi keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing dan lebih meningkatkan keterampilan kerja dan dapat merencanakan karir mereka sehingga memiliki kesiapan dalam bekerja secara optimal.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi agar lebih meningkatkan lagi mutu pendidikan yang sesuai dengan kompetensi keahlian dalam berbagai bidang kejuruan sehingga dapat menciptakan lulusan SMK yang berkualitas dan siap kerja.

d. Bagi peneliti

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah dan diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan variabel yang berbeda.